

OTORITAS JASA KEUANGAN

REPUBLIK INDONESIA

RANCANGAN

PERATURAN OTORITAS JASA KEUANGAN

REPUBLIK INDONESIA

NOMOR ... TAHUN 2025

TENTANG

KANTOR PERWAKILAN LEMBAGA PEMBIAYAAN, PERUSAHAAN MODAL VENTURA, DAN LEMBAGA JASA KEUANGAN LAINNYA YANG BERKEDUDUKAN DI LUAR NEGERI

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEWAN KOMISIONER OTORITAS JASA KEUANGAN,

| Draf Peraturan | Tanggapan | Usulan Perubahan |
| --- | --- | --- |
| Batang Tubuh  | Penjelasan  |
| Menimbang: | 1. UMUM
 |  |  |
| 1. bahwa landasan hukum untuk pengaturan dan pengawasan terhadap kantor perwakilan di Indonesia bagi lembaga pembiayaan, perusahaan modal ventura, dan lembaga jasa keuangan lainnya yang berkedudukan di luar negeri diperlukan untuk memberikan kepastian hukum dan memberikan peluang kerja sama;
 | Perusahaan atau badan hukum yang berkedudukan di luar negeri dan tidak memiliki kantor cabang atau anak perusahaan di Indonesia mendirikan kantor perwakilan untuk melakukan pemasaran dan kegiatan nontransaksi lainnya. Keberadaan kantor perwakilan tersebut sebagai jalur informasi dalam memasarkan produk perusahaan kepada mitra bisnis. Kantor perwakilan secara umum diperkenankan dan telah diatur dalam regulasi pemerintah dan perjanjian internasional. Berdasarkan pertimbangan tersebut, diperlukan landasan hukum yang mengatur pembukaan kantor perwakilan di sektor lembaga jasa keuangan, khususnya lembaga pembiayaan, perusahaan modal ventura, dan lembaga jasa keuangan lainnya. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini memuat kewajiban perusahaan yang berkedudukan di luar negeri untuk mendapatkan persetujuan izin pembukaan kantor perwakilan di Indonesia. |  |  |
| 1. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu menetapkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan tentang Kantor Perwakilan Lembaga Pembiayaan, Perusahaan Modal Ventura, dan Lembaga Jasa Keuangan Lainnya yang Berkedudukan di Luar Negeri;
 |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Mengingat: |  |  |  |
| 1. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 111, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5253) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 4, Tambahan Lembaran Negara Nomor 6845);
 |  |  |  |
| 1. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 4, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6845);
 |  |  |  |
|  |  |  |  |
| MEMUTUSKAN: |  |  |  |
| Menetapkan: |  |  |  |
| PERATURAN OTORITAS JASA KEUANGAN TENTANG KANTOR PERWAKILAN LEMBAGA PEMBIAYAAN, PERUSAHAAN MODAL VENTURA, DAN LEMBAGA JASA KEUANGAN LAINNYA YANG BERKEDUDUKAN DI LUAR NEGERI |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| KETENTUAN UMUM |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini yang dimaksud dengan: | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Lembaga Pembiayaan, Perusahaan Modal Ventura, dan Lembaga Jasa Keuangan Lainnya yang selanjutnya disebut PVL adalah lembaga jasa keuangan yang meliputi perusahaan pembiayaan, perusahaan pembiayaan infrastruktur, perusahaan modal ventura, perusahaan pergadaian, penyelenggara layanan pendanaan bersama berbasis teknologi informasi, lembaga pembiayaan ekspor-impor, dan perusahaan pembiayaan sekunder perumahan.
 |  |  |  |
| 1. Kantor Perwakilan PVL yang selanjutnya disebut KPPVL, adalah kantor dari PVL yang berbadan hukum dan memiliki kantor pusat di luar negeri, yang bertindak sebagai penghubung antara PVL yang berbadan hukum dan memiliki kantor pusat di luar negeri dengan nasabahnya di Indonesia.
 |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| PERIZINAN PEMBUKAAN KANTOR PERWAKILAN  |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| 1. PVL yang berkantor pusat dan berkedudukan di luar negeri yang akan membuka KPPVL di Indonesia harus:
 |  |  |  |
| * 1. memiliki kinerja dan reputasi yang baik;
 | Memiliki kinerja dan reputasi yang baik antara lain berdasarkan atas peringkat PVL secara internasional, total aset dan kemampuan keuangan.  |  |  |
| * 1. memiliki komitmen untuk berkontribusi dalam perekonomian Indonesia; dan
 | Memiliki komitmen untuk berkontribusi dalam perekonomian Indonesia antara lain tercantum dalam surat pernyataan yang menyatakan komitmen untuk berkontribusi dalam perekonomian Indonesia yang dimuat dalam rencana kerja bahwa KPPVL akan mendorong peningkatan pembiayaan dari kantor pusat dan/atau kantor cabang di luar negeri untuk membiayai proyek sektor prioritas yang mendukung pembangunan nasional.  |  |  |
| 1. KPPVL berlokasi di gedung perkantoran di ibu kota provinsi.
 | Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
|  | Cukup jelas. |  |  |
| 1. PVL yang akan membuka KPPVL harus terlebih dahulu memperoleh izin pembukaan KPPVL dari Otoritas Jasa Keuangan.
 |  |  |  |
| 1. Untuk memperoleh izin pembukaan KPPVL sebagaimana dimaksud pada ayat (1), pejabat berwenang PVL yang berkedudukan di luar negeri harus mengajukan permohonan izin pembukaan kepada Otoritas Jasa Keuangan dengan melampirkan dokumen persyaratan izin pembukaan:
 |  |  |  |
| * 1. tujuan pembukaan KPPVL di Indonesia;
 |  |  |  |
| * 1. salinan akta pendirian badan hukum PVL yang berkedudukan di luar negeri, termasuk anggaran dasar yang telah disahkan oleh instansi berwenang di negara setempat, disertai dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris;
 |  |  |  |
| * 1. salinan dokumen dan/atau informasi resmi terkait izin usaha PVL yang berkedudukan di luar negeri yang dikeluarkan oleh otoritas negara setempat;
 |  |  |  |
| * 1. salinan dokumen yang menyatakan bahwa PVL yang berkedudukan di luar negeri memiliki kinerja dan reputasi baik;
 |  |  |  |
| * 1. salinan dokumen dari otoritas negara setempat yang menyatakan:
 |  |  |  |
| * + 1. PVL memenuhi aspek prudensial dan perilaku pasar;
 |  |  |  |
| * + 1. PVL tidak melanggar ketentuan hukum atau peraturan, atau persyaratan atau standar dari otoritas dan/atau pemerintah negara setempat; dan
 |  |  |  |
| * + 1. persetujuan untuk membuka KPPVL di Indonesia;
 |  |  |  |
| * 1. laporan keuangan konsolidasi 3 (tiga) tahun terakhir dari PVL yang berkedudukan di luar negeri, yang telah diaudit oleh kantor akuntan publik yang independen;
 |  |  |  |
| * 1. laporan keuangan terkini dari PVL yang berkedudukan di luar negeri;
 |  |  |  |
| * 1. calon pemimpin KPPVL disertai dengan pemenuhan dokumen persyaratan administratif sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan mengenai penilaian kemampuan dan kepatutan bagi pihak utama lembaga jasa keuangan;
 |  |  |  |
| * 1. rencana susunan dan struktur organisasi serta sumber daya manusia KPPVL;
 |  |  |  |
| * 1. surat pernyataan dari pejabat berwenang PVL yang berkedudukan di luar negeri yang menyatakan komitmen KPPVL untuk berkontribusi dalam perekonomian Indonesia;
 |  |  |  |
| * 1. *business plan* KPPVL dalam jangka waktu 3 (tiga) tahun pertama;
 |  |  |  |
| * 1. *corporate plan* KPPVL dalam jangka waktu 5 (lima) tahun pertama;
 |  |  |  |
| * 1. daftar nasabah atau calon nasabah PVL yang berkedudukan di luar negeri di Indonesia beserta rincian portofolio pembiayaan; dan
 |  |  |  |
| * 1. data alamat lengkap KPPVL disertai dengan bukti kepemilikan atau penguasaan gedung kantor.
 |  |  |  |
| 1. Permohonan izin pembukaan KPPVL sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diajukan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
 |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Otoritas Jasa Keuangan memberikan persetujuan atau penolakan atas permohonan izin pembukaan KPPVL sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (2) paling lambat 20 (dua puluh) hari kerja sejak permohonan izin pembukaan KPPVL diterima secara lengkap.
 |  |  |  |
| 1. Dalam memberikan persetujuan atau penolakan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Otoritas Jasa Keuangan melakukan:
 |  |  |  |
| * 1. analisis dan penelitian atas kelengkapan dokumen; dan
 |  |  |  |
| * 1. penilaian kemampuan dan kepatutan terhadap calon pemimpin KPPVL.
 |  |  |  |
| 1. Dalam hal terdapat kekurangan dokumen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (2), Otoritas Jasa Keuangan menyampaikan permintaan kelengkapan dokumen kepada PVL.
 |  |  |  |
| 1. PVL harus menyampaikan kelengkapan dokumen paling lambat 20 (dua puluh) hari kerja sejak tanggal surat permintaan kelengkapan dokumen dari Otoritas Jasa Keuangan.
 |  |  |  |
| 1. Apabila dalam waktu 20 (dua puluh) hari kerja sejak tanggal surat permintaan kelengkapan dokumen sebagaimana dimaksud pada ayat (3), Otoritas Jasa Keuangan belum menerima kelengkapan dokumen dimaksud, PVL dianggap membatalkan permohonan.
 |  |  |  |
| 1. Otoritas Jasa Keuangan dapat melakukan peninjauan ke kantor PVL dalam rangka analisis dan penelitian atas kelengkapan dokumen.
 |  |  |  |
| 1. Dalam hal permohonan izin pembukaan KPPVL sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disetujui, Otoritas Jasa Keuangan menetapkan keputusan pemberian izin pembukaan KPPVL.
 |  |  |  |
| 1. Dalam hal permohonan izin pembukaan KPPVL sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditolak, Otoritas Jasa Keuangan menyampaikan pemberitahuan secara tertulis dan disertai dengan alasan penolakan.
 |  |  |  |
| 1. Dalam hal KPPVL yang telah memperoleh izin pembukaan KPPVL belum melakukan kegiatan sebagai KPPVL dalam waktu 60 (enam puluh) hari kerja sejak tanggal izin pembukaan dari Otoritas Jasa Keuangan, izin pembukaan KPPVL yang telah diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan menjadi tidak berlaku.
 |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Calon pemimpin KPPVL wajib mengikuti penilaian kemampuan dan kepatutan melalui proses konfirmasi dan klarifikasi sesuai dengan peraturan perundang-undangan mengenai penilaian kemampuan dan kepatutan bagi pihak utama lembaga jasa keuangan.
 |  |  |  |
| 1. Calon pemimpin KPPVL yang telah mengikuti penilaian kemampuan dan kepatutan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan telah mendapat persetujuan dari Otoritas Jasa Keuangan dilakukan pengangkatan oleh pejabat yang berwenang pada kantor pusat PVL yang berkedudukan di luar negeri paling lambat 6 (enam) bulan setelah diperoleh persetujuan Otoritas Jasa Keuangan.
 |  |  |  |
| 1. Dalam hal calon pemimpin KPPVL yang telah disetujui Otoritas Jasa Keuangan belum diangkat dalam jangka waktu sebagaimana pada ayat (2), persetujuan yang telah diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan menjadi tidak berlaku.
 |  |  |  |
| 1. KPPVL wajib menginformasikan pengangkatan pemimpin KPPVL kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat 10 (sepuluh) hari kerja setelah tanggal pengangkatan efektif, disertai dengan notulen rapat umum pemegang saham atau dokumen pengangkatan dari pejabat yang berwenang pada kantor pusat PVL yang berkedudukan di luar negeri.
 |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Dalam hal terdapat pemimpin KPPVL yang diberhentikan, mengundurkan diri, atau meninggal dunia, KPPVL wajib menginformasikan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lembat 10 (sepuluh) hari kerja sejak tanggal surat pemberhentian, pengunduran diri, atau dinyatakan meninggal dunia.
 |  |  |  |
| 1. Informasi pemberhentian atau pengunduran diri sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disertai dengan dokumen pendukung pemberhentian, pengunduran diri, atau yang menyatakan meninggal dunia.
 |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Pemimpin KPPVL harus:
 |  |  |  |
| 1. bertempat tinggal di Indonesia; dan
 |  |  |  |
| 1. bertanggung jawab penuh atas kegiatan yang dilakukan KPPVL.
 |  |  |  |
| 1. Pemimpin KPPVL dilarang melakukan rangkap jabatan sebagai pemimpin perusahaan dan/atau lebih dari 1 (satu) kantor perwakilan perusahaan asing.
 |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  | Cukup jelas. |  |  |
|  KPPVL yang memanfaatkan tenaga kerja asing harus mematuhi persyaratan dan tata cara pemanfaatan tenaga kerja asing sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  | Cukup jelas. |  |  |
| 1. KPPVL yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (1), ayat (4), Pasal 6 ayat (1) dan/atau Pasal 7 ayat (2), dikenai sanksi administratif berupa teguran tertulis.
 |  |  |  |
| 1. KPPVL yang terlambat memenuhi kewajiban penyampaian informasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (4) dan/atau Pasal 6 ayat (1), dikenai sanksi administratif berupa denda sebesar Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) per hari kerja dan paling banyak Rp30.000.000,00 (tiga puluh juta rupiah).
 |  |  |  |
| 1. Dalam hal KPPVL telah dikenai sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan/atau ayat (2), dan belum memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (1), ayat (4), Pasal 6 ayat (1) dan/atau Pasal 7 ayat (2), KPPVL dikenai sanksi administratif berupa pembatasan dan/atau larangan melakukan kegiatan KPPVL.
 |  |  |  |
| 1. KPPVL yang telah dikenai sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan/atau ayat (2) dan melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (1), ayat (4), Pasal 6 ayat (1) dan/atau Pasal 7 ayat (2), pemimpin KPPVL dapat dikenai sanksi administratif berupa larangan sebagai pihak utama sesuai dengan peraturan perundang-undangan mengenai penilaian kembali bagi pihak utama lembaga jasa keuangan.
 |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| KEGIATAN KANTOR PERWAKILAN |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Bagian Kesatu |  |  |  |
| Kegiatan yang Dapat Dilakukan |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| 1. Kegiatan yang dapat dilakukan oleh KPPVL:
 | Cukup jelas. |  |  |
| 1. memberikan keterangan kepada pihak ketiga mengenai syarat dan tata cara dalam melakukan hubungan dengan kantor pusat atau kantor cabang di luar negeri;
 |  |  |  |
| 1. membantu kantor pusat atau kantor cabang di luar negeri dalam mengawasi pembiayaan yang berada di Indonesia;
 |  |  |  |
| 1. bertindak sebagai pengawas terhadap proyek yang sebagian atau seluruhnya dibiayai oleh kantor pusat atau kantor cabang di luar negeri;
 |  |  |  |
| 1. melakukan kegiatan promosi dalam rangka memperkenalkan PVL yang berkedudukan di luar negeri;
 |  |  |  |
| 1. bertindak sebagai pemegang kuasa dalam menghubungi instansi atau lembaga guna keperluan bertindak sebagai pengawas terhadap proyek yang sebagian atau seluruhnya dibiayai oleh kantor pusat atau kantor cabang di luar negeri;
 |  |  |  |
| 1. memberikan informasi mengenai ekonomi, keuangan, dan/atau perdagangan Indonesia kepada pihak luar negeri atau sebaliknya;
 |  |  |  |
| 1. membantu para eksportir Indonesia guna memperoleh akses pasar di luar negeri melalui jaringan internasional yang dimiliki KPPVL atau sebaliknya;
 |  |  |  |
| 1. mendorong peningkatan pembiayaan dari luar negeri di Indonesia untuk membiayai proyek di sektor prioritas dan daerah; dan/atau
 |  |  |  |
| 1. kegiatan lain sesuai dengan pertimbangan dan/atau kebijakan Otoritas Jasa Keuangan.
 |  |  |  |
| 1. Dalam melakukan kegiatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), KPPVL dapat melakukan kerja sama dengan PVL di Indonesia.
 | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Selain melakukan kegiatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), KPPVL dapat melakukan kegiatan usaha pembiayaan terbatas dalam jangka waktu tertentu berdasarkan pertimbangan Otoritas Jasa Keuangan.
 | Pertimbangan Otoritas Jasa Keuangan antara lain:1. dukungan PVL yang berkedudukan di luar negeri terhadap perekonomian Indonesia, sumber pendanaan dari luar negeri, dan penyertaan modal/pembiayaan dalam jumlah besar (*wholesale atau large scale*) yang tercermin dalam *business plan* dan/atau *corporate plan* KP-PVL; atau
2. kondisi keuangan kantor pusat.
 |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| 1. KPPVL wajib menyampaikan laporan kepada Otoritas Jasa Keuangan berupa:
 | Laporan memuat informasi paling sedikit:1. debitur/perusahaan pasangan usaha di Indonesia yang menerima pembiayaan/penyertaan modal dari kantor pusat atau kantor cabang di luar negeri;
2. nilai pembiayaan;
3. sektor ekonomi;
4. lokasi;
5. tanggal penempatan pembiayaan; dan
6. jatuh tempo pembiayaan (jika ada).
 |  |  |
| 1. laporan triwulanan; atau
 |  |  |  |
| 1. laporan bulanan, bagi KPPVL yang melakukan kegiatan usaha terbatas,
 |  |  |  |
| tentang debitur di Indonesia yang menerima pembiayaan dari kantor pusat atau kantor cabang di luar negeri. |  |  |  |
| 1. Laporan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib disampaikan paling lambat 5 (lima) hari kerja bulan berikutnya.
 | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Apabila batas akhir penyampaian laporan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) jatuh pada hari libur, batas akhir penyampaian laporan pada hari kerja pertama berikutnya.
 | Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| 1. KPPVL wajib menyampaikan rencana kerja untuk 1 (satu) tahun ke depan kepada Otoritas Jasa Keuangan.
 | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Rencana kerja KPPVL sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memuat rincian kegiatan yang akan dilakukan KPPVL untuk 1 (satu) tahun ke depan dengan mengacu pada kegiatan KPPVL sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (1).
 | Cukup jelas. |  |  |
| 1. KPPVL wajib menyampaikan rencana kerja sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang ditandatangani oleh pemimpin KPPVL kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat akhir bulan November.
 | Sebagai contoh penyampaian rencana kerja tahun 2026 disampaikan paling lambat akhir bulan November tahun 2025.  |  |  |
| 1. Apabila batas akhir penyampaian laporan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) jatuh pada hari libur, batas akhir penyampaian laporan pada hari kerja pertama berikutnya.
 | Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
|  | Cukup jelas. |  |  |
| 1. KPPVL wajib menyampaikan laporan realisasi rencana kerja kepada Otoritas Jasa Keuangan.
 |  |  |  |
| 1. Laporan realisasi rencana kerja sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib disampaikan oleh pemimpin KPPVL kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat 15 Februari tahun berikutnya.
 |  |  |  |
| 1. Apabila batas akhir penyampaian laporan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) jatuh pada hari libur, batas akhir penyampaian laporan pada hari kerja pertama berikutnya.
 |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  | Cukup jelas. |  |  |
| 1. KPPVL wajib melaporkan perubahan alamat KPPVL kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat 10 (sepuluh) hari kerja terhitung sejak tanggal perubahan alamat.
 |  |  |  |
| 1. Pelaporan perubahan alamat KPPVL sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus disampaikan oleh pemimpin KPPVL dengan melampirkan dokumen persyaratan:
 |  |  |  |
| * 1. data mengenai alamat KPPVL; dan
 |  |  |  |
| * 1. bukti kepemilikan atau penguasaan gedung.
 |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| 1. Pemimpin KPPVL wajib menyampaikan perubahan nama dan/atau bentuk badan hukum kantor pusat dari KPPVL kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat 30 (tiga puluh) hari kerja setelah perubahan nama dan/atau bentuk badan hukum disahkan oleh otoritas negara setempat, disertai dengan dokumen pendukung.
 | Dokumen pendukung antara lain dokumen perubahan anggaran dasar (atau yang serupa), dokumen perubahan nama, dan/atau bentuk badan hukum.  |  |  |
| 1. Otoritas Jasa Keuangan memberikan penetapan nama KPPVL dengan nama yang baru paling lambat 14 (empat belas) hari kerja setelah dokumen pendukung diterima secara lengkap.
 | Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
| Bagian Kedua |  |  |  |
| Sanksi Administratif |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  | Cukup jelas. |  |  |
| 1. KPPVL yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (1), ayat (2), Pasal 12 ayat (1), ayat (3), Pasal 13 ayat (1), ayat (2), Pasal 14 ayat (1), dan/atau Pasal 15 ayat (1), dikenai sanksi administratif berupa teguran tertulis.
 |  |  |  |
| 1. KPPVL yang terlambat memenuhi kewajiban penyampaian laporan, informasi, atau dokumen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (1), ayat (2), Pasal 12 ayat (1), ayat (3), Pasal 13 ayat (1), ayat (2), Pasal 14 ayat (1), dan/atau Pasal 15 ayat (1), dikenai sanksi administratif berupa denda sebesar Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) per hari kerja dan paling banyak Rp30.000.000,00 (tiga puluh juta rupiah).
 |  |  |  |
| 1. Dalam hal KPPVL telah dikenai sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan/atau ayat (2), dan belum memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (1), ayat (2), Pasal 12 ayat (1), ayat (3), Pasal 13 ayat (1), ayat (2), Pasal 14 ayat (1), dan/atau Pasal 15 ayat (1), KPPVL dikenai sanksi administratif berupa pembatasan dan/atau larangan melakukan kegiatan KPPVL.
 |  |  |  |
| 1. KPPVL telah dikenai sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan/atau ayat (2) dan melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (1), ayat (2), Pasal 12 ayat (1), ayat (3), Pasal 13 ayat (1), ayat (2), Pasal 14 ayat (1), dan/atau Pasal 15 ayat (1), pemimpin KPPVL dapat dikenai sanksi administratif berupa larangan sebagai pihak utama sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai penilaian kembali bagi pihak utama lembaga jasa keuangan.
 |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| PEMERIKSAAN |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Bagian Kesatu |  |  |  |
| Pemeriksaan |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| 1. Otoritas Jasa Keuangan dapat melakukan pemeriksaan terhadap KPPVL.
 | Cukup jelas. |  |  |
| 1. KPPVL wajib menyampaikan data dan informasi berdasarkan perintah Otoritas Jasa Keuangan.
 | Yang dimaksud dengan “data dan informasi” adalah data dan informasi sesuai dengan permintaan Otoritas Jasa Keuangan. |  |  |
| 1. Pemeriksaan terhadap KPPVL sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditujukan untuk memastikan kepatuhan KPPVL terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan.
 | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Pemeriksaan terhadap KPPVL sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan sesuai dengan peraturan perundang-undangan mengenai pemeriksaan langsung lembaga jasa keuangan nonbank.
 | Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| 1. KPPVL wajib segera memperlihatkan dan/atau memberikan kepada pemeriksa:
 | Cukup jelas. |  |  |
| * 1. buku, berkas, warkat, catatan, disposisi, memorandum, dokumen, data elektronik, termasuk salinannya;
 |  |  |  |
| 1. segala keterangan dan penjelasan yang berkaitan dengan kegiatan usaha baik lisan maupun tertulis;
 |  |  |  |
| 1. kesempatan penelitian keberadaan dan penggunaan sarana fisik yang berkaitan dengan kegiatan usaha; dan
 |  |  |  |
| 1. hal-hal lain yang diperlukan dalam pemeriksaan.
 |  |  |  |
| 1. KPPVL wajib memberikan bantuan untuk memperoleh kebenaran dari segala keterangan, dokumen, dan penjelasan yang diperoleh pemeriksa.
 | Cukup jelas. |  |  |
| 1. KPPVL dan/atau pihak lain dilarang untuk menghambat proses pemeriksaan serta mempengaruhi pendapat, penilaian, atau hasil dari tim pemeriksa.
 | Yang dimaksud dengan “KPPVL dan/atau pihak lain” adalah termasuk direksi, dewan komisaris, pimpinan KPPVL, dan pegawai yang langsung bertanggung jawab. |  |  |
|  |  |  |  |
| Bagian Kedua |  |  |  |
| Sanksi Administratif |   |  |  |
|  |  |  |  |
|  | Cukup jelas. |  |  |
| 1. KP PVL yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 17 ayat (2) dan/atau Pasal 18 dikenai sanksi administratif berupa teguran tertulis.
 |  |  |  |
| 1. Dalam hal KPPVL telah dikenai sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan/atau ayat (2), dan belum memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 17 ayat (2) dan/atau Pasal 18 dikenai sanksi administratif berupa pembatasan dan/atau larangan melakukan kegiatan KPPVL.
 |  |  |  |
| 1. KPPVL yang telah dikenai sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan/atau ayat (2) dan melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 17 ayat (2) dan/atau Pasal 18, pemimpin KPPVL dapat dikenai sanksi administratif berupa larangan sebagai pihak utama sesuai dengan peraturan perundang-undangan mengenai penilaian kembali bagi pihak utama lembaga jasa keuangan.
 |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| PENUTUPAN KANTOR PERWAKILAN  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Bagian Kesatu |  |  |  |
| Umum |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Otoritas Jasa Keuangan melakukan penutupan KPPVL.
 |  |  |  |
| 1. Penutupan KPPVL sebagaimana dimaksud pada ayat (1) didasarkan atas:
 |  |  |  |
| 1. permintaan kantor pusat dari KPPVL; atau
 |  |  |  |
| 1. izin usaha kantor pusat KPPVL dicabut atau dilikuidasi oleh otoritas negara setempat.
 |  |  |  |
| 1. Penutupan KPPVL dilakukan dengan menerbitkan keputusan penutupan KPPVL.
 |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Bagian Kedua |  |  |  |
| Pelaksanaan Penutupan Kantor Perwakilan |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| 1. Pejabat yang berwenang di kantor pusat KPPVL mengajukan permohonan penutupan KPPVL sebagaimana dimaksud dalam Pasal 20 ayat (2) huruf a kepada Otoritas Jasa Keuangan disertai dengan:
 |  |  |  |
| * 1. alasan penutupan KPPVL; dan
 | Cukup jelas. |  |  |
| * 1. surat pernyataan bahwa:
 |  |  |  |
| 1. kewajiban KPPVL kepada pihak lain telah diselesaikan yang disertai bukti penyelesaian dan/atau termasuk langkah penyelesaian berupa skema penyelesaian; dan
 | Kewajiban KPPVL kepada pihak lain antara lain kewajiban pembayaran gaji terhutang, pembayaran biaya kantor, perpajakan dan biaya lain yang relevan.Penetapan skema penyelesaian termasuk rencana dan jadwal penyelesaian kewajiban KPPVL.  |  |  |
| 1. jika terdapat tuntutan dikemudian hari menjadi tanggung jawab kantor pusat KPPVL; dan
 | Cukup jelas. |  |  |
| * 1. pihak di Indonesia yang ditunjuk mewakili KPPVL untuk melakukan penyelesaian kewajiban sebagaimana yang tercakup dalam skema penyelesaian.
 | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Otoritas Jasa Keuangan memberikan persetujuan atau penolakan atas permohonan penutupan KPPVL sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling lambat 14 (empat belas) hari kerja sejak:
 | Cukup jelas. |  |  |
| * 1. dokumen permohonan diterima secara lengkap; dan
 |  |  |  |
| 1. seluruh kewajiban KPPVL telah diselesaikan, termasuk langkah penyelesaian berupa skema penyelesaian.
 |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Bagian Ketiga |  |  |  |
| Penutupan Kantor Perwakilan karena Pencabutan Izin Usaha Kantor Pusat Kantor Perwakilan Lembaga Pembiayaan, Perusahaan Modal Ventura, dan Lembaga Jasa Keuangan Lainnya yang Berkedudukan di Luar Negeri oleh Otoritas Negara Setempat |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  | Cukup jelas. |  |  |
| 1. KPPVL wajib menginformasikan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat 3 (tiga) hari kerja sejak kantor pusat KPPVL dicabut izin usaha oleh otoritas negara setempat.
 |  |  |  |
| 1. Dalam hal kantor pusat KPPVL dicabut izin usaha oleh otoritas negara setempat, Otoritas Jasa Keuangan menetapkan penutupan KPPVL.
 |  |  |  |
| 1. Dengan penerbitan keputusan penutupan KPPVL sebagaimana dimaksud pada ayat (2), KPPVL wajib:
 |  |  |  |
| 1. menghentikan kegiatan KPPVL; dan
 |  |  |  |
| 1. menyelesaikan seluruh kewajiban.
 |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  Bagian Keempat |  |  |  |
| Tindak Lanjut Penutupan Kantor Perwakilan |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Penutupan KPPVL diinformasikan oleh kantor pusat KPPVL kepada otoritas berwenang di negara setempat paling lambat 5 (lima) hari sejak tanggal keputusan penutupan KPPVL dari Otoritas Jasa Keuangan.
 |  |  |  |
| 1. Pengaturan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak berlaku bagi penutupan KPPVL sehubungan dengan izin usaha kantor pusat KPPVL dicabut atau dilikuidasi oleh otoritas negara setempat.
 |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  | Cukup jelas. |  |  |
| 1. Laporan pelaksanaan penutupan KPPVL yang telah memperoleh persetujuan OJK sebagaimana dimaksud dalam Pasal 21 ayat (2) wajib disampaikan oleh pihak yang berwenang mewakili kantor pusat KPPVL kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat 10 (sepuluh) hari kerja setelah tanggal keputusan penutupan KPPVL oleh Otoritas Jasa Keuangan, disertai dengan dokumen daftar kewajiban KPPVL yang termasuk dalam skema penyelesaian.
 |  |  |  |
| 1. Otoritas Jasa Keuangan dapat meminta dokumen lain selain sebagaimana dimaksud pada ayat (1).
 |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  | Cukup jelas. |  |  |
| Sejak tanggal keputusan penutupan, KPPVL dilarang melakukan kegiatan KPPVL. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Bagian Kelima |  |  |  |
| Sanksi Administratif |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  | Cukup jelas. |  |  |
| 1. KPPVL yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 22 ayat (1), ayat (3), Pasal 24 ayat (1), dan/atau Pasal 25, dikenai sanksi administratif berupa teguran tertulis.
 |  |  |  |
| 1. Dalam hal KPPVL telah dikenai sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 22 ayat (1), ayat (3), Pasal 23 ayat (1), dan/atau Pasal 25, pemimpin KPPVL dapat dikenai sanksi administratif berupa larangan sebagai pihak utama sesuai dengan peraturan perundang-undangan mengenai penilaian kembali bagi pihak utama lembaga jasa keuangan.
 |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| KETENTUAN LAIN-LAIN |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Bagian Kesatu |  |  |  |
| Umum |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  | Cukup jelas. |  |  |
| Penyampaian permohonan perizinan, persetujuan, dan pelaporan sebagaimana diwajibkan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini, disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan secara daring melalui sistem jaringan komunikasi data Otoritas Jasa Keuangan. |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  | Cukup jelas. |  |  |
| KPPVL wajib mengadministrasikan dokumen dalam pengajuan perizinan sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini. |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Otoritas Jasa Keuangan dapat mempertimbangkan asas resiprokal dalam memberikan persetujuan atau penolakan permohonan perizinan KPPVL. | Cukup jelas. |  |  |
|  |  |  |  |
|  | Cukup jelas. |  |  |
| 1. KPPVL wajib terdaftar sebagai anggota asosiasi industri sejenis di Indonesia.
 |  |  |  |
| 1. Kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak berlaku bagi KPPVL yang merupakan lembaga sui-generis di negara tempat kedudukan kantor pusat dari KPPVL.
 |  |  |  |
| 1. KPPVL wajib memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling lambat 6 (enam) bulan sejak tanggal izin pembukaan KPPVL.
 |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Bagian Kedua |  |  |  |
| Sanksi Administratif |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  | Cukup jelas. |  |  |
| 1. KPPVL yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28, Pasal 30 ayat (1), dan ayat (3) dikenai sanksi administratif berupa teguran tertulis.
 |  |  |  |
| 1. Dalam hal KPPVL telah dikenai sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan belum memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28, Pasal 30 ayat (1), dan ayat (3), KPPVL dikenai sanksi administratif berupa pembatasan dan/atau larangan melakukan kegiatan KPPVL.
 |  |  |  |
| 1. Dalam hal KPPVL telah dikenai sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan/atau ayat (2) dan melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28, Pasal 30 ayat (1), dan ayat (3), pemimpin KPPVL dapat dikenai sanksi administratif berupa larangan sebagai pihak utama sesuai dengan peraturan perundang-undangan mengenai penilaian kembali bagi pihak utama lembaga jasa keuangan.
 |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| KETENTUAN PERALIHAN |  |  |  |
|  |  |  |  |
| 1. Bagi PVL yang berkedudukan di luar negeri yang telah beroperasi di Indonesia sebelum Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini berlaku, PVL wajib memperoleh persetujuan Otoritas Jasa Keuangan terkait pembukaan KPPVL paling lambat 12 Januari 2026.
 |  |  |  |
| 1. Penyaluran modal/pembiayaan yang telah dilakukan oleh KPPVL sebelum POJK ini berlaku, tetap dapat dilakukan sampai dengan perjanjian berakhir.
 |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| KETENTUAN PENUTUP |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini dengan penempatannya dalam Lembaran Negara Republik Indonesia. |  |  |  |
|  |  |  |  |
| Ditetapkan di Jakartapada tanggal KETUA DEWAN KOMISIONER OTORITAS JASA KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA,MAHENDRA SIREGAR |  |  |  |
| Diundangkan di Jakartapada tanggalMENTERI HUKUM REPUBLIK INDONESIA,SUPRATMAN ANDI AGTAS LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2025 NOMOR ... | TAMBAHAN LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN NOMOR ... |  |  |